

***Karawitan Extracurricular as a Media for Mental Therapy and Increasing Learning Motivation for Mentally Retarded Students***

**Tegar Pambudi, Dika Ristiningsih, Ahmad Faozan Jamal, Murwani Dewi Wijayanti**

Universitas Sebelas Maret  
tegarpambudi@student.uns.ac.id

**Article History**

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

**Abstract**

*In the 2045 Civilization Trilogy Paradigm, it's explained that the pace of Indonesian civilization will be strong if it's based on strengthening the educational capacity of Indonesian citizens. Conversely, the majority of mentally retarded students don't have appropriate learning media. However, the karawitan extracurricular can actually be an alternative learning media for them. This research is to analyze the role of the karawitan extracurricular as a learning media and therapy media to foster learning motivation in mentally retarded students. This study uses a quantitative descriptive research method that is presented based on facts. This study uses data collection method with a Google Forms questionnaire filled out by students. The results show that the karawitan extracurricular for mentally retarded students can significantly increase their learning motivation. So, it's concluded that the karawitan extracurricular can be a media for mental therapy and a media for increasing learning motivation for mentally retarded students.*

**Keywords:** *Karawitan, Mental Retardation, Learning Media.*

**Abstrak**

Dalam Paradigma Trilogi Peradaban 2045, dijelaskan bahwa laju peradaban Indonesia di masa datang akan kokoh bila mendasarkan diri pada penguatan kapasitas pendidikan warga Negara Indonesia. Namun faktanya, mayoritas siswa tunagrahita memiliki keterbatasan terkait media pembelajaran yang sesuai. Kendati demikian, ekstrakurikuler karawitan ternyata mampu menjadi media pembelajaran alternatif bagi siswa tunagrahita. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran serta ekstrakurikuler karawitan sebagai media pembelajaran sekaligus media terapi untuk menumbuhkan rasa semangat belajar pada siswa tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang disampaikan secara mendalam berdasarkan fakta di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa survei dengan kuisioner *Google Forms* yang diisi oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler karawitan pada siswa tunagrahita dapat meningkatkan semangat belajar mereka secara signifikan. Sehingga didapat kesimpulan bahwa ekstrakurikuler karawitan dapat menjadi media terapi retardasi mental dan media peningkatan motivasi belajar siswa tunagrahita.

**Kata kunci:** *Karawitan, Tunagrahita, Media Pembelajaran.*



## PENDAHULUAN

Dalam Paradigma Trilogi Peradaban 2045, dijelaskan bahwa laju peradaban Indonesia di masa datang akan kokoh bila mendasarkan diri pada penguatan kapasitas pendidikan warga Negara Indonesia agar dapat mengembangkan harkatnya, dengan demikian pendidikan semakin mengukuhkan kemartabatan mereka sebagai manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang berpendidikan, berharkat, dan bermartabat pada gilirannya akan menjadi pelaku perubahan transformasi sosial yang bersifat inklusif. Inklusivitas dalam pendidikan berarti bahwa tidak seorang anak pun yang menjadi warga Negara Indonesia ditinggalkan dalam perkembangan arus laju dan tantangan peradaban. Dalam kerangka inilah, paradigma tentang pendidikan yang inklusif harus menjadi prinsip dasar dalam setiap pengelolaan pendidikan (Ali, M., dkk., 2020).

Faktanya, selama berabad-abad, penyandang disabilitas dicap sebagai warga negara yang tidak berharga dan ditempatkan dalam konteks pengecualian total, termasuk dalam akses pendidikan. Mereka sering kali diabaikan dan tidak diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, sehingga memperkuat marginalisasi dan ketidaksetaraan. Pandangan ini mengakibatkan terbatasnya peluang mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi secara penuh. Meskipun pandangan ini telah mulai berubah, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan inklusi yang sesungguhnya dan penghormatan terhadap hak-hak pendidikan bagi penyandang disabilitas (Júnior, E.D.S.S., et al., 2022).

Implementasi praktis gagasan pengajaran anak berkebutuhan khusus serta anak dengan tantangan perkembangan mental dan fisik dalam lingkungan pendidikan inklusif memerlukan perhatian dari para profesional lintas sektor di lembaga pendidikan. Rekonstruksi sistem ini perlu dilakukan dengan mempertimbangkan paradigma filsafat baru pendidikan khusus yang menekankan inklusi, adaptasi, dan keberagaman. Pendidikan inklusi harus fokus pada strategi pengajaran diferensiasi, penggunaan teknologi adaptif, serta pendekatan interdisipliner yang kolaboratif untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan kesempatan belajar yang setara dan bermakna (Rose, R., et al., 2021).

Dalam konteks ini, media pembelajaran menjadi elemen penting karena memungkinkan penyesuaian yang sesuai dengan kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan menjadi sumber belajar yang dapat membantu guru dalam memperkaya wawasan siswa (Ediyani, et al., 2020). Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun penggunaan media pembelajaran dapat membuat proses pengajaran lebih mudah bagi guru, penting juga untuk mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran, bahan ajar, kondisi siswa, dan kondisi pembelajaran (Yetty, et al., 2023). Dengan dukungan media pembelajaran yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat mencapai potensi penuh mereka dan lebih mudah berintegrasi dalam lingkungan pendidikan yang inklusif (Subashkevych, I. & Korniat, V., 2020).

Dukungan media pembelajaran yang tepat sangat penting bagi siswa tunagrahita. Heldisari (2022), menjelaskan bahwa Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, yang juga dikenal sebagai retardasi mental (*mental retardation*). Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu, yang memicu permasalahan lain pada masa perkembangannya. Perbedaan kemampuan mereka dibanding anak-anak pada umumnya membutuhkan bentuk penanganan dan layanan khusus sesuai dengan kemampuan mereka. Media pembelajaran yang dirancang khusus dapat membantu memenuhi kebutuhan unik ini, memberikan alat yang efektif untuk mendukung proses belajar mereka, serta memastikan bahwa mereka mendapatkan kesempatan yang setara dalam pendidikan.

Hasil penelitian terdahulu oleh Duyo, U. (2021) telah memberikan fakta bahwa musik dapat dijadikan media untuk meningkatkan kualitas anak tunagrahita. Astuti, N.D. & Suhartono (2020) memperjelas bahwa musik klasik memberikan pengaruh yang lebih baik dalam hal terapi kognitif bagi anak tunagrahita. Hal tersebut dapat menjadi alasan untuk lembaga-lembaga yang menerima anak tunagrahita agar memiliki program dalam melatih anak-anak tunagrahita di bidang seni musik. Salah satu sekolah Luar Biasa (SLB) yang melatih anak-anak tunagrahita dengan pendekatan seni musik adalah SLB Budi Asih Gombang. SLB Budi Asih Gombang memiliki keunikan dibanding Sekolah Luar Biasa (SLB) lain. Keunikan tersebut terletak pada kegiatan ekstrakurikuler musik yang tidak dimiliki pada SLB lainnya di kabupaten Kebumen, yaitu kegiatan ekstrakurikuler musik tradisional karawitan.

Dalam pembelajaran seni karawitan Jawa di SLB Budi Asih Gombang, anak tunagrahita dilatih untuk meningkatkan daya ingat mereka dengan mempelajari notasi *balungan* laras pelog yang memiliki rentang nada yang tidak terlalu luas karena terdiri dari tujuh angka, yaitu 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 4 (*pat*), 5 (*mo*), 6 (*nem*), dan 7 (*pi*). Pemilihan seni karawitan Jawa dengan laras pelog ini disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita yang mengalami defisit kognitif, yang tercermin dalam persepsi, daya ingat, pengembangan ide, evaluasi, dan penalaran, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyimpan informasi, terutama yang bersifat abstrak. Dengan demikian, pembelajaran seni karawitan Jawa diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mudah dan efektif serta membantu melatih kemampuan mengingat informasi bagi anak tunagrahita tanpa menghadapi kendala yang signifikan terhadap kemampuan awal mereka dalam menyimpan informasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SLB Budi Asih Gombang, yang dikenal telah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa tunagrahita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran ekstrakurikuler karawitan sebagai media pembelajaran serta terapi yang berkontribusi dalam menumbuhkan semangat belajar pada siswa tunagrahita.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa analisis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Budi Asih Gombang terhadap 10 siswa tunagrahita yang dilaksanakan pada 4 Juni 2024. Tahap penelitian diawali dengan perancangan *Google Forms* kuisisioner motivasi belajar siswa tunagrahita pada ekstrakurikuler karawitan. Kemudian, kuisisioner diisi oleh siswa tunagrahita dengan pendampingan dari peneliti dan guru untuk menerjemahkan poin-poin yang dimaksud. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis deskriptif kuantitatif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa tunagrahita setelah mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Penghitungan yang digunakan pada analisis ini sebagai berikut dan mengacu pada Tabel 1.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah tanggapan dari responden

N = Jumlah responden

Kriteria peningkatan motivasi belajar siswa tunagrahita setelah mengikuti ekstrakurikuler karawitan selanjutnya dianalisis menggunakan tabel berikut:

**Tabel 1. Kriteria Penilaian Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita setelah Mengikuti Ekstrakurikuler Karawitan**

No.	Kriteria	Interval
1.	Sangat Tinggi	85% - 100%
2.	Tinggi	69% - 84%
3.	Rendah	53% - 68%
4.	Sangat Rendah	36% - 52%

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi belajar, baik yang berasal dari dorongan internal maupun eksternal, memainkan peran krusial dalam pembelajaran peserta didik. Hal ini mempengaruhi perubahan perilaku mereka selama proses belajar. Bagi setiap anak, memiliki motivasi belajar yang kuat menjadi kunci untuk meraih kesuksesan di masa depan. Motivasi menjadi pendorong utama bagi anak-anak untuk mengejar impian mereka, terutama bagi siswa tunagrahita yang menghadapi hambatan dalam kecerdasan dan mental. Dengan motivasi belajar yang kuat, anak-anak dapat melewati rintangan dan mencapai potensi terbaik mereka dalam proses belajar, membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik.

Menurut Sardiman (2014), faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berkaitan dengan motivasi yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk mencapai pencapaian pribadi, dan kepuasan dalam mengejar tujuan belajar. Faktor intrinsik ini memengaruhi motivasi belajar siswa karena didorong oleh kebutuhan dan keinginan internal yang muncul dari dalam diri siswa. Di sisi lain, faktor ekstrinsik berkaitan dengan motivasi yang berasal dari luar individu, seperti kegiatan yang berkesan dan bermanfaat, pujian dari orang lain, hadiah, atau pengakuan atas prestasi. Contoh faktor ekstrinsik adalah kegiatan menyenangkan bersama teman kelas atau penghargaan dari guru, teman sebaya, atau lingkungan sekitar. Faktor ekstrinsik ini juga dapat memengaruhi motivasi belajar siswa karena memberikan insentif dari luar untuk mencapai tujuan belajar. Faktor intrinsik dan ekstrinsik memiliki peran yang berbeda dan sama pentingnya dalam memengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa *Google Forms* yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda yang terkait dengan Skala Likert. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih terfokus dan konsisten, karena responden hanya perlu memilih dari jawaban yang telah ditentukan. Proses pengumpulan data melalui kuisisioner ini bertujuan untuk mengukur aspek-aspek tertentu yang relevan dengan topik penelitian secara lebih sistematis. Dari pendapat Sardiman (2014), dapat dibuat indikator motivasi belajar yang diukur dalam kuisisioner ini yakni untuk faktor intrinsik meliputi adanya semangat berlatih karawitan walaupun di luar jam sekolah, tumbuhnya rasa percaya diri, dan adanya perasaan bangga saat tampil di depan umum. Sementara indikator untuk faktor ekstrinsik meliputi adanya semangat belajar di sekolah setelah mengikuti ekstrakurikuler karawitan, mendapat dukungan dari teman sebaya, serta mendapat bimbingan dan dukungan yang baik dari guru dan pelatih. Respon dari responden terkait pertanyaan dengan indikator-indikator tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk menggambarkan persepsi, sikap, atau kondisi motivasi belajar setelah siswa tunagrahita mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Berdasarkan data hasil penelitian yang diberikan kepada siswa SLB Budi Asih Gombang sebanyak 10 siswa melalui kuisisioner telah diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Analisis Motivasi Belajar Siswa melalui Ekstrakurikuler Karawitan**

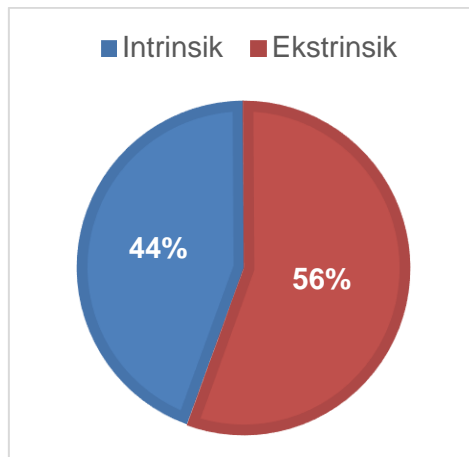
No	Indikator	Hasil	Kategori
1	Adanya ekstrakurikuler karawitan membuat siswa lebih semangat belajar di sekolah	97,5%	Sangat Tinggi
2	Adanya semangat belajar siswa setelah mengikuti ekstrakurikuler karawitan	97,5%	Sangat Tinggi
3	Adanya motivasi siswa untuk berlatih karawitan walaupun di luar jam sekolah	85%	Sangat Tinggi
4	Adanya teman-teman di ekstrakurikuler karawitan membuat siswa lebih semangat	97,5%	Sangat Tinggi
5	Adanya rasa percaya diri yang tumbuh setelah mengikuti ekstrakurikuler karawitan	95%	Sangat Tinggi
6	Adanya ekstrakurikuler karawitan tidak memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa	40%	Sangat Rendah
7	Adanya rasa bosan saat mengikuti ekstrakurikuler karawitan	60%	Rendah
8	Adanya rasa tidak suka jika tampil di depan umum saat pertunjukan karawitan	47,5%	Sangat Rendah
9	Adanya guru dan pelatih yang memberikan dukungan sangat baik kepada siswa	97,5%	Sangat Tinggi
10	Adanya perasaan bangga karena bisa tampil di depan umum	97,5%	Sangat Tinggi
	Rata-rata	91,5%	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh hasil analisis motivasi belajar siswa melalui ekstrakurikuler karawitan. Berdasarkan instrumen yang digunakan dalam penilaian melalui Google Form dengan jumlah 10 soal berbentuk pilihan ganda yang sesuai dengan dimensi Intrinsik dan ekstrinsik pada aspek motivasi belajar siswa Tunagrahita

**Tabel 3. Rata-rata Skor Tiap Aspek Motivasi Belajar Siswa**

Dimensi	Aspek	Rerata	Kategori
<b>Intrinsik</b>	Rasa ingin tahu yang tinggi	62,5%	Rendah
	Keinginan untuk mencapai pencapaian pribadi	95%	Sangat tinggi
	Kepuasan dalam mengejar tujuan belajar	75%	Tinggi
<b>Ekstrinsik</b>	Kegiatan yang berkesan dan bermanfaat	85%	Sangat tinggi
	Dukungan guru	97,5%	Sangat tinggi
	Dukungan teman sebaya	97,5%	Sangat tinggi

Berdasarkan Hasil Penilaian instrumen motivasi belajar siswa Tunagrahita melalui Google Form, diperoleh rata-rata skor pada setiap aspek motivasi belajar siswa pada tabel 3, pada dimensi ekstrinsik yang memuat dukungan atau support baik dari guru maupun teman sebaya mendapat nilai rata-rata 97,5% dan aspek ekstrinsik lainnya yaitu kegiatan yang berkesan dan bermanfaat mendapat nilai rata-rata 85% yang juga termasuk dalam katagori sangat tinggi, sedangkan pada dimensi Intrinsik pada aspek keinginan untuk mencapai pencapaian pribadi dan Kepuasan dalam mengejar tujuan belajar masih tergolong tinggi dengan skor 95% dan 75% serta aspek rasa ingin tahu yang tinggi mendapat skor 62,5% dengan katagori rendah.



**Gambar 1. Perbandingan Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Ekstrakurikuler Karawitan**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar indikator menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebanyak 97,5% siswa menunjukkan tingkat semangat belajar yang sangat tinggi setelah terlibat dalam ekstrakurikuler karawitan. Faktor motivasi untuk berlatih karawitan di luar jam sekolah juga mencapai angka yang cukup tinggi, yaitu sebesar 85%. Selain itu, adanya teman-teman sebaya dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan turut memberikan dampak positif dengan persentase 97,5% dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Namun, terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan. Meskipun mayoritas siswa menunjukkan rasa percaya diri yang tumbuh setelah mengikuti ekstrakurikuler karawitan sebesar 95%, terdapat juga sebagian kecil siswa (40%) yang menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mereka. Selain itu, sebagian siswa yang merasakan kebosanan (60%) dan ketidaknyamanan saat tampil di depan umum (47,5%) dalam konteks pertunjukan karawitan. Meskipun demikian, dukungan yang diberikan oleh guru dan pelatih dinilai sangat baik oleh sebagian besar siswa dengan persentase 97,5%, demikian juga dengan perasaan bangga setelah bisa tampil di depan umum.

Hasil dari analisis rata-rata skor tiap aspek motivasi belajar siswa yang terdapat dalam Tabel 3 memberikan gambaran yang relevan terkait dengan efektivitas ekstrakurikuler karawitan sebagai media terapi mental dan peningkatan motivasi belajar bagi siswa tunagrahita. Dalam konteks ini, selaras dengan teori Sardiman (2014), aspek intrinsik motivasi belajar siswa seperti rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk mencapai pencapaian pribadi, dan kepuasan dalam mengejar tujuan belajar memegang peranan penting. Meskipun rasa ingin tahu tergolong rendah dalam rerata skor, keinginan untuk mencapai pencapaian pribadi yang sangat tinggi dan kepuasan dalam mengejar tujuan belajar yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat memberikan dorongan yang kuat bagi siswa tunagrahita untuk mencapai tujuan belajar mereka. Di sisi lain, aspek ekstrinsik motivasi belajar seperti kegiatan yang berkesan dan bermanfaat serta dukungan dari guru dan teman sebaya yang sangat tinggi dalam rerata skor menunjukkan bahwa partisipasi dalam ekstrakurikuler karawitan memberikan manfaat yang signifikan. Dukungan dari guru dan teman sebaya juga berkontribusi positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita. Dengan demikian, hasil dari analisis tersebut menguatkan bahwa ekstrakurikuler karawitan tidak hanya berperan sebagai media terapi mental, tetapi juga efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita.

### SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler karawitan memiliki peran penting terhadap perkembangan mental dan motivasi belajar siswa tunagrahita. Data yang diperoleh melalui kuisioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan motivasi belajar yang signifikan, baik dari faktor intrinsik maupun dari faktor ekstrinsik. Implikasi dari temuan ini yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat berfungsi sebagai media terapi mental dan sarana efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita. Adanya dukungan dari lingkungan baik internal maupun eksternal yang positif memainkan peran kunci dalam peningkatan motivasi belajar siswa tunagrahita. Meskipun demikian, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan lebih lanjut, seperti kebosanan dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh sebagian siswa saat tampil di depan umum, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih variatif dan personal dalam kegiatan ini. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi metode dan strategi tambahan yang dapat mengurangi kebosanan dan meningkatkan kenyamanan siswa saat tampil di depan umum, serta mengkaji dampak jangka panjang dari partisipasi dalam ekstrakurikuler karawitan terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa tunagrahita. Penelitian lebih lanjut juga dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi motivasi belajar, seperti keterlibatan keluarga dan sarana prasarana penunjang lainnya bagi siswa tunagrahita.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., dkk. (2020). *Arah Kompetensi Generasi Indonesia Menuju 2045 (1<sup>st</sup> ed)*. Yogyakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Astuti, N.D. & Suhartono. (2020). The Effect Of Classical Music Therapy On Cognitive Development Of Lightweight Grahita Embicil Tuna Children. *IJPN Journal*, 1(2), 13-18.
- Duyo, U. (2021). Penggunaan Terapi Musik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Kosakata Pada Anak Tunagrahita Kelas Dasar IV SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7 (8), 459-462.
- Ediyani, et al. (2020). Study on Development of Learning Media. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3 (2), 1336-1342.
- Heldisari, H. P. (2022). Pembelajaran Seni Karawitan Jawa pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Mebang (Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik)*, 2 (1), 67-74.
- Júnior, E.D.S.S., et al. (2022). Computing in Basic Education: Enhancing the learning of Geography for students with visual disabilities. *Revista Iberoamericana de Educación*, 89 (1), 147-165.
- Rose, R., et al. (2021). A Comparison of Provision and Access to Inclusive Education for Children with Disabilities in a Metropolitan City and a Rural District in Telangana State, India. *MDPI: Education Sciences*, 11 (3), 1-16.
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subashkevych, I. & Korniat, V. (2020). Using Media-Psychological Technologies To Form Tolerant Attitude Towards Children With Disabilities In Pedagogical Specialists In The Process Of Their Professional Training In Ukraine. *Specialusis Ugdymas / Special Education*, 1 (41), 173-212.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif (1<sup>st</sup> ed)*. Bandung: Alfabeta.
- Yetty, et al. (2023). The Utilization of Little Fox Chinese Video in Learning Mandarin Vocabulary for Elementary School Students. *E3S Web of Conferences*, 426 (02012), 1-6.